

**Pengembangan Wisata Batu Jubang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Lokal  
(Studi di Desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember)**

**Ricky Alfarisi<sup>1</sup>, Atik Rahmawati<sup>2</sup>**

*rickyalfarisi100xx@gmail.com;atik.fisip@unej.ac.id*

**Abstract**

*Batu Jubang Tourism is one of the tourist destinations in Jember Regency which is realized by optimizing natural resources in the form of hilly areas, agricultural land and plantations. The purpose of developing Batu Jubang Tourism is to create jobs and improve people's welfare. This development began with the establishment of a collaboration between LMDH Wana Sejati, Investors, and Perhutani of Jember Regency. This collaboration was formulated through village meetings and community consultations so that they received support from the village community. This support is manifested by the inclusion of the community as managers or tourism workers. Tourism development has been carried out in stages until now by managing revenue yields to build tourist vehicles that can attract tourists so that they can encourage other sectors, namely the home industry sector to develop. The presence of tourists at Batu Jubang Tourism opens market opportunities for the community as providers of goods and services that can be utilized by the community to improve their welfare.*

**Keywords:** *tourism development, social welfare*

**Abstrak**

Wisata Batu Jubang merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Jember yang diwujudkan dengan optimalisasi sumber daya alam berupa kawasan perbukitan, lahan pertanian, dan perkebunan. Tujuan pengembangan Wisata Batu Jubang yaitu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi non-partisipasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Pengembangan ini diawali dengan terjalinnya kerja sama antara LMDH Wana Sejati, Investor, dan Perhutani Kabupaten Jember. Kerja sama tersebut dirumuskan melalui musyawarah desa dan rembung warga sehingga mendapat dukungan dari masyarakat desa. Dukungan tersebut diwujudkan dengan tergabungnya masyarakat sebagai pengelola atau tenaga kerja wisata. Pengembangan wisata dilakukan secara bertahap hingga saat ini dengan mengelola hasil pendapatan guna membangun wahana wisata yang dapat menarik wisatawan sehingga mampu mendorong sektor lainnya yaitu sektor industri rumahan untuk berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadirnya wisatawan di Wisata Batu Jubang membuka peluang pasar bagi masyarakat sebagai penyedia barang maupun jasa yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

**Kata Kunci:** pengembangan wisata, kesejahteraan masyarakat

---

<sup>1,2</sup> Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

## 1. Pendahuluan

Desa Suco merupakan salah satu desa yang berada di kawasan hutan Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember. Desa Suco memiliki luas wilayah 1.674 Ha yang berbatasan langsung dengan Desa Mumbulsari di sebelah utara, Desa Lampeji sebelah timur, Desa Tempurejo sebelah selatan, dan Desa Tamansari sebelah barat. Desa Suco sendiri memiliki 3 dusun yaitu Dusun Mandigu, Dusun Krajan, dan Dusun Sirih. Masyarakat Desa Suco mayoritas bekerja sebagai petani dan pekerja bebas diusaha pertanian maupun non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Pekerjaan ini turun menurun dilakukan dari generasi ke generasi setelahnya. Selain itu banyak pemuda disana yang belum memiliki pekerjaan. Sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan rendahnya tingkat pendidikan disana membuat masyarakat sulit bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan menjanjikan.

Berangkat dari fenomena tersebut Perhutani berinisiatif untuk melakukan pengembangan wisata melalui optimalisasi potensi desa. Desa Suco memiliki potensi berupa kawasan perbukitan, sektor pertanian, UMKM, tanah dan hutan. Pada akhir tahun 2018 Perhutani melakukan musyawarah dengan Perangkat Desa Suco, LMDH, dan tokoh masyarakat untuk membahas pengelolaan dan pengembangan lahan perhutani menjadi destinasi wisata. Hasil musyawarah tersebut ditunjukkan melalui perjanjian kerja sama antara perhutani, LMDH, dan Investor yang terbit pada tahun 2019. Musyawarah desa tersebut juga membahas mengenai pemberian nama wisata, tujuan wisata, serta komitmen pelaku wisata. Sesuai hasil musyawarah yang dilakukan nama wisata tersebut yaitu wisata Batu Jubang, asal mula penamaan wisata Batu Jubang diberikan oleh masyarakat karena secara historis lokasi wisata tersebut terdapat batu besar yang berbentuk kendi yang digunakan sebagai penampungan air. Sebelum diberi nama wisata Batu Jubang wisata tersebut dikenal sebagai kawasan bukit mandigu. Pelibatan masyarakat sekaligus menunjukkan dengan tujuan meningkatkan kemakmuran masyarakat dan komitmen sinergi bersama antara Perhutani serta masyarakat lokal.

Terdapat 20 lokasi wisata di wilayah KPH Jember namun hanya 6 yang telah berjalan. Wisata Batu Jubang adalah salah satu lokasi yang selama ini belum dikembangkan secara maksimal. Berdasarkan Peraturan Daerah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jember Tahun 2021-2026 wisata Batu Jubang merupakan salah satu target dalam pengembangan pariwisata daerah di Kabupaten Jember. Hal itu juga terlihat dalam pengembangan wisata Batu Jubang yang diwujudkan melalui kerja sama Perhutani KPH Jember, LMDH, dengan Investor dan masyarakat sekitar wisata. Pengembangan dilakukan untuk menarik perhatian wisatawan agar tertarik mengunjungi wisata Batu Jubang. Bentuk pengembangan yang bisa dilakukan yaitu perbaikan akses dan juga membangun fasilitas yang lebih baik. Selain itu keberadaan wisata Batu Jubang ini meningkatkan perekonomian masyarakat lokal di sekitar wisata Batu Jubang dengan membuka peluang kerja baru serta sebagai pasar dari UMKM yang ada.

Pada tahun 2019 wisata Batu Jubang menjadi tuan rumah kejuaraan nasional piala bupati paralayang se-Indonesia. Digelarnya kejuaraan paralayang ini untuk mendukung olahraga kedirgantaraan khususnya paralayang serta mendongkrak pariwisata. Kegiatan kejuranas paralayang yang diadakan di wisata Batu Jubang merupakan bentuk strategi pemerintah dalam mengenalkan wisata alam yang juga

dapat difungsikan sebagai lokasi olahraga kedirgantaraan yaitu paralayang. Hal ini juga dapat memantik antusias masyarakat yang merupakan tokoh utama dalam pengembangan wisata Batu Jubang untuk terus berpartisipasi dalam setiap proses pengembangan wisata. Pengembangan wisata Batu Jubang akan membuka peluang pekerjaan baru terhadap masyarakat sekitar wisata.

Merujuk kembali gagasan utama pembangunan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak, dan menjadikan kehidupan mereka lebih baik, maka makna pada tingkatan praksis perlu ditafsirkan secara luas, dan bukan hanya bersifat ekonomis namun bersifat *sustainable*. Dengan adanya kecenderungan masyarakat global, regional dan nasional untuk kembali ke alam (*back to nature*), maka minat masyarakat untuk berwisata ke tempat-tempat yang masih alami semakin besar. Adanya minat tersebut merupakan faktor pendorong bagi dikembangkannya pariwisata yang berorientasi pada lingkungan alam atau yang kita kenal sebagai ekoturisme atau wisata ekologi. Menurut (Fennel, 1999:43) Ekowisata merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada lokal, dalam hal kontrol, manfaat yang dapat diambil dari kegiatan usaha.

Berdasarkan fenomena di atas dapat diketahui bahwa pengembangan wisata Batu Jubang yang diinisiasi oleh Perhutani memiliki proses yang cukup panjang. Berjalannya proses pengembangan wisata Batu Jubang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekitar wisata. Masyarakat menjadi subjek utama yang memiliki peranan penting untuk mewujudkan destinasi wisata yang bernilai tinggi. Untuk mewujudkan pengembangan wisata Batu Jubang berbagai pihak turut andil dalam upaya pengembangan wisata. Masyarakat maupun pihak lain seperti pemerintah turut berusaha dalam pengembangan wisata Batu Jubang. Kegiatan yang difasilitasi oleh pemerintah serta turut andilnya masyarakat terhadap pengembangan wisata ini semata mata untuk menarik perhatian pengunjung agar turut hadir dan menikmati keindahan alam serta fasilitas yang ada di wisata Batu Jubang. Pengembangan wisata ini yang kemudian akan berdampak terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal. Hal itu selaras dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan telah disebutkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pembangunan kepariwisataan berupa kesejahteraan masyarakat, pengurangan kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan. Dampak ini signifikan pada tempat-tempat wisata yang dapat dikelola secara profesional dan baik. Tidak hanya berorientasi pada keuntungan dari sektor pasar, tetapi berdampak menyeluruh terhadap kehidupan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Jika dikaitkan dengan ilmu kesejahteraan sosial penelitian mengenai proses pengembangan wisata Batu Jubang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal ini merupakan suatu bentuk usaha pengembangan pariwisata menuju kesejahteraan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kontribusi masyarakat dalam mewujudkan pengembangan wisata Batu Jubang melalui pengoptimalan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pengelolaan lahan dari perhutani berpindah tangan kepada masyarakat melalui perjanjian bagi hasil dengan pembentukan dan pengembangan destinasi wisata. Usaha usaha tersebut juga dilakukan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya masyarakat lokal Desa Suco yang bertempat tinggal di kawasan wisata Batu Jubang.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Suco, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember dengan teknik *purposive area*. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, untuk informan pokok berjumlah 4 orang dan informan tambahan berjumlah 5 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), meliputi reduksi data, penyajian, dan penyimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2020: 134-142). Kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu *cross check* data dari informan pokok dan informan tambahan sehingga terintegrasi dalam kesatuan informasi faktual.

## 3. Hasil dan Diskusi

Pengelolaan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Suco dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama pengembangan. Keterlibatan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan pariwisata diartikan sebagai keterlibatan secara aktif dalam setiap proses pengembangan dari industri pariwisata, yaitu mulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pengembangan sampai dengan pengawasan dan pengevaluasian, dan penikmatan hasilnya (Pitana, 1999a:78). Dalam pengelolaan potensi Desa Suco, masyarakat turut andil dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musyawarah desa dan rembug warga. Masyarakat juga turut merumuskan perencanaan hingga pelaksanaan pengembangan wisata batu jubang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwasannya pelaku perubahan bersama masyarakat menentukan potensi yang akan dikelola dan dimanfaatkan sebagai objek wisata melalui pengelolaan kawasan perbukitan dan membangun beberapa infrastuktur serta fasilitas yang berada pada dua titik yaitu puncak wisata batu jubang dan taman wisata batu jubang. Pengelolaan dan pemanfaatan potensi desa tersebut dilakukan untuk dapat memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat. Adanya pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suco menunjukkan jika mereka berupaya untuk memanfaatkan potensi lokal yang akan dijadikan sebagai objek wisata, sehingga mampu memberdayakan masyarakat. Pelaksanaan pengelolaan yang dilakukan oleh Perhutani dan masyarakat tersebut bertujuan untuk bisa meningkatkan *attraction* (daya tarik) agar dapat mewujudkan pengembangan wisata yang memiliki pesona dan ketertarikan tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung.

Perkembangan wisata Batu Jubang di Desa Suco memiliki usaha dan perjuangan yang sangat panjang. Usaha pengembangan wisata Batu Jubang ditunjang oleh berbagai aspek diantaranya partisipasi sumber daya manusia (SDM), serta adanya kemitraan yang dibangun dengan berbagai pihak dalam mewujudkan peningkatan taraf hidup masyarakat daerah wisata. Proses pengembangan wisata Batu Jubang berkaitan dengan adanya intervensi sosial sebagai sebuah upaya perubahan terencana yang dilakukan melalui pengembangan masyarakat. Suharto (2014:37) mengatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui mendayagunakan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Dalam pengembangan masyarakat lebih

memfokuskan pada kegiatan suatu komunitas yang telah terorganisir untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang telah direncanakan. Peneliti menentukan fokus kajian mengenai pengembangan masyarakat (*Community Development*) yang merupakan perwujudan dari intervensi komunitas. Proses pengembangan wisata Batu Jubang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

#### 1. Menjaln mitra

Kegiatan awal yang dilakukan dalam pengembangan wisata Batu Jubang oleh Perhutani yaitu melalui penyamaan persepsi dengan Kepala Desa Suco dan LMDH Wana Sejati selaku pemangku kepentingan pada daerah tersebut. Dalam proses penyamaan persepsi antara Perhutani, Kepala Desa Suco, dan LMDH Wana Sejati disepakati bahwa dalam memutuskan rencana pengembangan wisata pada lokasi tersebut akan ditentukan dalam musyawarah desa agar masyarakat juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan itu. Agenda musyawarah desa dilakukan untuk dapat membahas mengenai pembangunan wisata yang dilakukan bersama dengan masyarakat Desa Suco sebagai bagian dari perwujudan dan pengembangan desa dalam sektor pariwisata. Perhutani sebagai inisiator yang juga dibantu oleh pelaku perubahan lainnya berupaya untuk dapat menghubungi seluruh elemen masyarakat untuk dapat hadir dalam agenda musyawarah desa yang akan dilaksanakan. Musyawarah desa yang dilakukan menghasilkan keputusan bahwa wisata yang akan dikembangkan bernama wisata Batu Jubang. Selain itu kerja sama yang disepakati adalah keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pengembangan wisata. Dalam hal ini permasalahan utama dalam pengembangan wisata adalah modal pengembangan yang sangat terbatas. Untuk menjawab permasalahan itu salah satu masyarakat yang bernama Bapak Ribut menawarkan kerja sama sebagai investor dalam pengembangan wisata Batu Jubang ini. Dari musyawarah desa tersebut terjalinlah kerja sama antara Perhutani, LMDH dan Investor.

Selain itu, persiapan lain yang dilakukan pelaku perubahan yaitu melakukan kontak langsung dengan komunitas sasaran, melakukan penyiapan area wisata dan penyiapan tenaga kerja. Pelaku perubahan menjalin komunikasi kepada tokoh masyarakat, kepala dusun, dan ketua RT/RW yang ada di masing-masing wilayah. Pelaku perubahan menjalin komunikasi sebagai sebuah bentuk engagement dengan tokoh masyarakat yang menjadi representasi masyarakat keseluruhan agar dapat menjalin relasi yang dapat mempengaruhi keterlibatan masyarakat pada tahap berikutnya. Setelah melakukan kontak langsung dengan komunitas sasaran, penyiapan area wisata dilakukan secara kolektif oleh pelaku perubahan dengan dua titik lokasi area wisata yaitu puncak wisata Batu Jubang dan taman wisata Batu Jubang. Untuk menunjang proses pengembangan wisata Batu Jubang, pelaku perubahan membentuk sebuah kelompok kerja yang terdiri dari seluruh elemen, baik itu dari pemerintah maupun masyarakat lokal. Kegiatan diatas merupakan bentuk langkah awal dalam proses pengembangan masyarakat yang dijelaskan oleh Adi (2008:179) dalam bukunya yang berjudul intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang diawali dengan tahapan persiapan (*preparation*). Dalam konsep pengembangan masyarakat tahapan persiapan dibagi menjadi dua kegiatan yakni tahapan persiapan petugas dan tahapan persiapan lapangan. Tahapan persiapan petugas merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyamakan persepsi dengan seluruh elemen pemangku kepentingan. Setelah itu, tahap persiapan lapangan dilakukan dengan studi kelayakan sasaran dan menjalin kontak awal sebagai bentuk penguatan hubungan bersama komunitas

sasaran. Jika hasil penelitian di atas dikaitkan dengan konsep pengembangan masyarakat kegiatan tersebut termasuk pada tahap persiapan (*preparation*).

## 2. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, pelaku perubahan melakukan identifikasi masalah melalui agenda penyelenggaraan musyawarah desa. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku perubahan bersama dengan masyarakat untuk dapat mengeksplorasi terkait potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat Desa Suco yang juga akan berkaitan dengan pengembangan wisata sesuai keinginan bersama. Kegiatan musyawarah desa dalam menggali informasi berupa masalah, potensi, dan kebutuhan yang dilakukan pelaku perubahan ini merupakan bentuk realisasi dari konsep pengembangan masyarakat yang dijelaskan oleh Adi (2003:181) melalui tahapan *assessment*. Tidak hanya melalui musyawarah desa, pelaku perubahan dalam tahap *Assessment* ini juga melakukan pertemuan informal bersama masyarakat dengan pembahasan pengembangan wisata.

Dalam konsep pengembangan masyarakat pelaku perubahan telah melaksanakan proses *assesment* melalui kegiatan musyawarah desa dan rembuk masyarakat secara informal. Pelibatan masyarakat merupakan instrumen penting dalam merumuskan kebutuhan dan permasalahan yang mereka alami. Adapun hasil identifikasi yang ditemukan dalam proses *assesment* tersebut meliputi beberapa hal antara lain adanya isu negatif yang berkembang di masyarakat tentang pembangunan wisata, keterbatasan anggaran, dan permasalahan sumber daya manusia.

## 3. Perencanaan Program

Setelah melakukan identifikasi masalah, pelaku perubahan bersama masyarakat berfikir mengenai solusi untuk memberikan alternatif terhadap masalah yang sedang dihadapi. Dalam upaya menjawab permasalahan permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memberikan usulan sebagai alternatif program yang dapat mereka lakukan, pelaku perubahan pada proses ini bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat untuk merumuskan rencana alternatif program dalam rangka menjawab permasalahan permasalahan yang ada. Berdasarkan temuan diatas dapat diketahui bahwa alternatif program yang telah direncanakan antara lain, peningkatan kapasitas masyarakat, penghijauan lahan, pembenahan akses menuju wisata, pengembangan fasilitas dan objek wisata, serta pemasaran UMKM. Alternatif program ini dirumuskan dengan keterlibatan masyarakat melalui musyawarah desa dan rembuk masyarakat. Pelaksanaan penentuan program yang dilakukan oleh pelaku perubahan ini termasuk dalam tahapan perencanaan dan perumusan alternatif program menurut Adi (2008:182) dimana, pada tahap ini pelaku perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berpikir bersama mengenai masalah yang sedang dihadapi dan merumuskan alternatif solusinya.

## 4. Pembuatan *Masterplan*

Setelah menyusun program, pelaku perubahan membentuk suatu kegiatan perencanaan yang lebih terorganisir guna mempermudah proses berjalannya pengembangan wisata. Dalam proses pengembangan wisata Batu Jubang perencanaannya dituangkan dalam bentuk *master plan* yang kemudian ditentukan skala prioritas dalam pengerjaannya. Pengembangan wisata Batu Jubang dimulai dari pengembangan masyarakat sebagai bekal awal pengelolaan wisata dalam optimalisasi sumber daya yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan perbaikan akses wisata sebagai penunjang infrastruktur dalam mempermudah wisatawan untuk

melakukan perjalanan wisata. Setelah akses jalan memadahi maka objek wisata sebagai daya tarik perlu dikembangkan untuk memikat wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Setelah itu, keterlibatan pelaku masyarakat dalam ranah penyedia barang dan jasa diwujudkan dalam bentuk strategi pemasaran UMKM serta penghijauan lahan yang dibantu oleh LMDH.

Pembuatan masterplan tersebut termasuk dalam tahapan penformulasian rencana aksi menurut Adi (2013:183) dijelaskan bahwa pada tahap penformulasian rencana aksi pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan dalam menjawab permasalahan permasalahan yang ada. Tahap penformulasian rencana aksi dilakukan guna membantu masyarakat untuk menentukan program mana yang akan diprioritaskan terlebih dahulu dengan bantuan pelaku perubahan yang berperan sebagai fasilitator. Program atau kegiatan yang menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan merupakan program dengan tujuan jangka pendek yang akan dicapai.

#### 5. Pelaksanaan Program

Berdasarkan pemaparan pada kegiatan sebelumnya, pelaku perubahan bersama masyarakat telah menyepakati beberapa program yang akan dilakukan. Program tersebut diantaranya peningkatan kapasitas masyarakat melalui sosialisasi dan penyuluhan, penghijauan lahan melalui penanaman bunga dan pohon, pembenahan akses menuju wisata melalui pelebaran, perbaikan jalan dan pembangunan jembatan, pengembangan fasilitas dan objek wisata yang meliputi taman dan puncak wisata Batu Jubang, serta pemasaran UMKM melalui konsep bazar UMKM. Dalam konsep pengembangan masyarakat kegiatan realisasi program ini termasuk dalam tahap pelaksanaan. Menurut Adi (2013:184) dijelaskan bahwa tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dalam sebuah proses pengembangan masyarakat (*Community Development*), karena pada dasarnya suatu yang sudah direncanakan dengan baik dapat melenceng dalam proses pelaksanaan karena kurangnya kerja sama antara pelaku perubahan dengan masyarakat maupun dengan pihak pemangku kepentingan.

#### 6. Monitoring dan Evaluasi

Setelah melaksanakan beberapa program yang telah direncanakan, pelaku perubahan dan masyarakat melakukan proses monitoring dan evaluasi pengembangan wisata Batu Jubang dalam bentuk pertemuan yang dilakukan tiga bulan sekali. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan dan penilaian dari pelaku perubahan bersama masyarakat mengenai program yang telah dilaksanakan agar dapat menunjang pelaksanaan program yang lebih baik. Sesuai dengan hal tersebut, Adi (2003:185) menjelaskan bahwa tahap evaluasi merupakan proses pengawasan yang dilakukan secara kolektif oleh pelaku perubahan (*community worker*) dan masyarakat terhadap program yang sedang berjalan pada proses pengembangan masyarakat. Tahap perlu melibatkan masyarakat agar mereka dapat terbentuk suatu sistem dalam masyarakat untuk melakukan pengawasan secara internal.

Pengembangan wisata Batu Jubang di Desa Suco merupakan aktivitas dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Melalui optimalisasi sumberdaya alam berupa kawasan perbukitan, lahan pertanian, dan perkebunan yang kemudian difungsikan sebagai objek wisata. Pengembangan tersebut diinisiasi oleh perhutani sehingga melahirkan sebuah kerja sama antara perhutani, Investor, dan LMDH Wana Sejati. Kerja sama tersebut dibentuk untuk mengentaskan permasalahan yang ada di Desa Suco dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengelolannya. Pendit

(2003) menjelaskan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Wisata Batu Jubang menjadi solusi bagi masyarakat khususnya untuk masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Adanya wisata alam desa dapat memperluas lapangan pekerjaan di sektor jasa karena dapat menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar.

Untuk merawat sektor wisata agar berkelanjutan tentu perlu pendekatan pariwisata yang non eksploitatif, untuk itu dalam pengembangannya wisata Batu Jubang dilakukan melalui pendekatan ekowisata. Bukan hanya menekankan pada aspek ekonomi, pendekatan ekowisata meminimalisir eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran. Melalui ekowisata, wisatawan serta seluruh elemen yang terkait dengan penyelenggaraan wisata diajak untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan dan sosial sehingga diharapkan sumberdaya alam tetap lestari dan wisatawan mempunyai apresiasi lingkungan yang tinggi. Di samping itu, masyarakat di sekitar objek pariwisata memperoleh keuntungan dari penyelenggaraan pariwisata, karena wisatawan ekowisata yang datang umumnya mempunyai tujuan mencari kesempatan untuk bersatu dengan alam dan budaya lokal dengan menjauhi hiruk-pikuk suasana perkotaan. Wisata Batu Jubang memiliki ciri khas khusus karena lokasi wisata ini berdampingan dengan lahan pertanian masyarakat. Berkembangnya akses dan fasilitas wisata mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari harinya, Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah, menyebutkan bahwa pengembangan ekowisata wajib memberdayakan masyarakat lokal yang dalam hal ini sesuai dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya dan agama masyarakat sekitar daerah wisata.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata Batu Jubang dilakukan melalui perjanjian kerja sama antara Perhutani, LMDH, dan Investor. Pengembangan wisata dilakukan dengan optimalisasi potensi desa, baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Upaya pengembangan wisata Batu Jubang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

##### **1. Menjalini Mitra**

Dalam tahap ini Perhutani sebagai inisiator dan pelaku perubahan melakukan kontak awal dalam rangka perisapan petugas bersama LMDH, dan pemerintah Desa Suco untuk menyampaikan gagasan dan penyamaan persepsi terkait pembangunan wisata. Setelah itu perhutani, LMDH, dan Pemerintah desa mengadakan musyawarah desa sehingga terjalin kerja sama antara Perhutani, LMDH dan Investor dalam pembangunan wisata yang diberi nama wisata Batu Jubang. Pelaku perubahan kemudian melakukan persiapan lapangan dengan melakukan komunikasi dengan komunitas sasaran dan menentukan lokasi pembangunan wisata serta melakukan pembentukan kelompok kerja sebagai pengelola wisata Batu Jubang.

##### **2. Identifikasi Masalah**

Pada tahap ini, pelaku perubahan melakukan identifikasi melalui agenda penyelenggaraan musyawarah desa. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku perubahan bersama dengan masyarakat untuk dapat mengeksplorasi terkait masalah, dan

kebutuhan masyarakat Desa Suco yang juga akan berkaitan dengan pengembangan wisata sesuai keinginan bersama. Tidak hanya melalui musyawarah desa, pelaku perubahan dalam tahap ini juga melakukan pertemuan pertemuan informal bersama masyarakat dengan pembahasan pengembangan wisata. Dari proses identifikasi masalah yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang menjadi hasil dari tahapan tersebut yaitu terkait penolakan masyarakat, keterbatasan anggaran, pemasaran UMKM, dan sumberdaya manusia.

### 3. Perencanaan Program

Tahap perencanaan program merupakan tahap lanjutan setelah tahap identifikasi masalah. Berdasarkan hasil *Assessment* yang telah dilakukan pelaku perubahan bersama masyarakat merumuskan dan merencanakan alternatif program untuk solusi dari permasalahan permasalahan yang telah diidentifikasi. Adapun program yang telah dirumuskan dan direncanakan yaitu peningkatan kapasitas masyarakat, penghijauan lahan, pengembangan akses jalan, pengembangan fasilitas dan objek wisata, dan pemasaran UMKM.

### 4. Pembuatan *Masterplan*

Setelah menyusun program, pelaku perubahan membentuk suatu kegiatan perencanaan yang lebih terorganisir guna mempermudah proses berjalannya pengembangan wisata. Untuk mencapai tujuan bersama penformulasian rencana aksi diperlukan sebagai alat terstruktur yang memberikan arah dalam proses pengembangan. Dengan pertimbangan yang matang ditentukanlah skala prioritas program mulai dari peningkatan kapasitas masyarakat, penghijauan lahan, pengembangan akses jalan, pengembangan fasilitas dan objek wisata, dan pemasaran UMKM.

### 5. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan merupakan bentuk implementasi dari perencanaan program yang telah disepakati. Dalam realisasinya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pelaku perubahan melakukan penyuluhan dan sosialisasi sebagai bentuk konkret *capacity building* masyarakat. Setelah itu pelaku perubahan bersama masyarakat melakukan penghijauan lahan dengan menanam pohon dan bunga di area kawasan wisata. Tidak hanya itu pelaku perubahan secara kolektif melakukan pelebaran jalan, perbaikan jalan, pembangunan jembatan serta melakukan pengembangan fasilitas dan objek wisata di puncak wisata Batu Jubang dan taman wisata Batu Jubang. Hal itu dilakukan dalam rangka menarik pengunjung untuk melakukan perjalanan wisata di wisata Batu Jubang sehingga memunculkan pasar bagi UMKM.

### 6. Monitoring dan Evaluasi

Pelaku perubahan dan masyarakat melakukan proses monitoring dan evaluasi pengembangan wisata Batu Jubang dalam bentuk pertemuan yang dilakukan tiga bulan sekali. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan dan penilaian dari pelaku perubahan bersama masyarakat mengenai program yang telah dilaksanakan agar dapat menunjang pelaksanaan program yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.  
Fennel, D.A.(1999). *Ecotourism: An Introduction*. Routledge, London and New York

- Pendit, N. S. (2003). Pengantar Ilmu Pariwisata. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Jember Tahun 2021-2026
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah
- Pitana, I Gede. 1999a. “A *Community Management* dalam Pembangunan Pariwisata” Majalah Ilmiah Pariwisata-Analisis Pariwisata Vol. 2. Program Studi Pariwisata. Universitas Udayana.
- Suharto, E. (2014). Membangun Masyarakat Meberdayakan Rakyat. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata